

Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Perspektif Islam (Al-Qur'an Dan Al-Hadits)

Eva Setya Rini

STKIP Dampal Selatan, Sulawesi Tengah

Email: eva_mipa06@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kualitas pendidikan yang diinginkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik, karena Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Namun sampai saat ini, cita cita mulia dari UU No. 20 tahun 2003 sering berbanding terbalik dengan banyaknya kekerasan yang terjadi di beberapa pendidikan formal yang ada di Indonesia.

Beberapa waktu lalu terjadi kekerasan terhadap anak, salah seorang guru melakukan kekerasan terhadap murid nya dan terekam jelas dalam sebuah video dan menjadi viral di berbagai media sosial, Video tersebut merekam adegan sang guru mengelus pipi muridnya dengan tangan kiri beberapa kali di depan ruang kelas, lalu menampar pipi murid nya. Hal ini sangat mencoreng wajah pendidikan di Indonesia pada umumnya. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) merangkum Sebanyak 84 persen siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa), 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22 persen siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan pendidikan anti kekerasan terhadap peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan kondusif.

Tujuan dari penulisan ini untuk Mengetahui konsep pendidikan anti kekerasan terhadap anak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits

Artinya : bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, mereka pun akan lenyap pula.

Pernyataan Syauki diatas mengundang kegetiran bila melihat kondisi kenyataan sekarang. Keluhuran dan martabat bangsa Indonesia seakan tanpa ada harganya bila melihat perilaku sebagian rakyat yang terjerat korupsi, mafia hukum, pembunuhan perdagangan manusia dan sebagainya. Akhir-akhir ini, keresahan tersebut yang mengakibatkan berbagai negara seperti Somalia, Tunisia, Mesir, Bahrain, Syuriah, dan Yaman menyulut rakyatnya untuk menuntut adanya perubahan terhadap kondisi yang dialami beberapa negara Eropa seperti Yunani, dan Portugal, akibat skandal keuangan kotor yang dilakukan sebagian pihak, mengakibatkan negara tersebut berpotensi menuju negara yang bangkrut. Rasanya, semalin tinggi intelektualitas sebuah tatanan masyarakat belum memberikan jaminan atas adanya keluhuran martabat dan jati diri masyarakatnya. Hal ini menandakan bahwa martabat peradaban sebuah bangsa menjadi sesuatu barang mahal yang harus dipertahankan sebab ia menjadi simbol, identitas dan kebanggaan sebuah bangsa. (Sahlan, A dan Prasetyo, A.T)

Oleh karena itu, inilah saatnya menumbuhkan kepribadian melalui pendidikan karakter. Kemdikbud membedakan beberapa istilah yang memiliki kedekatan makna antara kepribadian dengan karakter. Pendidik yang memiliki akhlak mulia mempunyai hati yang lemah lembut sehingga proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada unsur kekerasan. Sehingga Dalam islam, proses penghayatan yang sebenarnya terhadap spiritualitas dan moralitas menjadi tolok ukur kesalehan pribadi umat muslim. Oleh karena itu, nilai-nilai islam sejatinya dibangun atas berbagai istilah etis yang antara lain : ilmu atau pengajaran, keadilan, tindakan, kebenaran nalar, jiwa, hati, pikiran, maratib dan darajat, ayat, tafsir dan takwil (penerangan) yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah adab. (Abudin Nata, 2001)

Adab yang menjadi akar kata dari ta'dib dan itu memang tidak ditemui dalam Al-Qur'an. Kata tersebut hanya dapat ditemukan dalam hadits nabi yang berbunyi :

ادبني ربي فاحسن تادبي

Artinya : tuhan ku telah mendidikku dan telah membuat pendidikanku sebaik-baiknya. (muhammad Quthb dalam Triyo Suprayitno)

Seorang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki integritas dalam melakukan segala sesuatu yang akan diajarkan pada siswa tidak terbatas hanya di ruang kelas. Integritas yang melekat pada seorang guru tentu tidak terlepas dari pengamatan keseharian siswa. Ini artinya, siswa secara tidak langsung akan

mengevaluasi akhlak mulia gurunya yang didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana seorang guru dapat berperan sebagai teladan dengan mengajar karakter dan nilai-nilai moral (akhlak mulia), seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Dimiyati, 2010: 85).

Selain memiliki integritas, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus tetap mengedepankan sikap profesional. Seorang guru dapat dikatakan profesional dalam melaksanakan tugasnya diwajibkan untuk memiliki 4 kompetensi profesional. Seperti telah dituangkan dalam UU No. 14 tentang Guru dan Dosen, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik..

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut sebagai seorang guru yang profesional maka guru harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai akhlak dan budi pekerti yang luhur sehingga mampu memberikan contoh yang baik pada anak didik.
- b. Mempunyai kemampuan untuk mendidik dan mengajar anak didik dengan baik.
- c. Menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar
- d. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
- e. Menguasai berbagai administrasi kependidikan (RPP, Silabus, Kurikulum, KKM, dan sebagainya)

- f. Mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki pada peserta didik.
- g. Tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.
- h. Mengikuti diklat dan pelatihan untuk menambah wawasan dan pengalaman.
- i. Aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran dan selalu *up to date* terhadap informasi atau masalah yang terjadi di sekitar.
- j. Menguasai IPTEK (komputer, internet, blog, facebook, website, dsb).
- k. Gemar membaca sebagai upaya untuk menggali dan menambah wawasan.
- l. Tidak pernah berhenti untuk berkarya (membuat PTK, bahan ajar, artikel, dsb)
- m. Mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orangtua murid, teman sejawat dan lingkungan sekitar dengan baik.
- n. Aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi kependidikan (KKG, PGRI, Pramuka)
- o. Mempunyai sikap cinta kasih, tulus dan ikhlas dalam mengajar

2. Pemaaf

“Karena itu maafkanlah mereka : فَاعْفُ عَنْهُمْ :”

Pendidik harus memiliki sifat pemaaf, ketika peserta didik melakukan kesalahan baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar kelas. Bagaimanapun pentingnya seorang guru harus menjadi contoh dalam sikap pemaaf, guru dalam suatu ungkapan “yang digugu dan ditiru”. Jadi kalau para guru ingin peserta didik menjadi manusia yang pemaaf maka lebih dulu guru harus menjadikan sikap pemaaf sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya terutama ketika proses pembelajaran terjadi di kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar.

Pada surah Luqman yang terdapat bentuk interaksi sebagai berikut; 1) Luqman diberi hikmah oleh Allah Swt. 2) rasa syukur yang ada pada Luqman menunjukkan hikmah yang ada pada dirinya, 3) syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan sebutan penuh rasa kasih dan sayang, 4) isi nasehat Luqman memuat masalah pendidikan, *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Selain itu

Lukman dengan tegas mengatakan kepada anaknya untuk mendirikan shalat, menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar atas segala musibah yang menimpa, dan dia mendidik anaknya untuk bersikap baik terhadap manusia, seperti melembutkan suara saat berbicara, berjalan dengan baik, artinya tidak pernah menyombongkan diri terhadap manusia lainnya, ia menegakkan karena Allah sangat membenci orang yang menyombongkan diri.

Dalam kisah ini diterangkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "Ya Bunayya" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anaknya. (Nasution Zulkifli)

Di dalam Islam pendidik di sebut dengan, murobb, muallim, dan muaddib, seorang murobbi hendaknya memiliki karakteristik seperti berikut ini :

- a. Taqwa kepada Allah
- b. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- c. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- d. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- e. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- f. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesedian diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- g. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- h. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- j. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berfikir peserta didik.
- k. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Adapun karakteristik *muallam* adalah :

- a. Kasih sayang pada anak didiknya.
- b. Lemah lembut.
- c. Rendah hati dan tidak riya'.
- d. Memberikan uswah hasanah.

- e. Konsekuen atau sesuai antara perkataan dan perbuatannya
- f. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya.
- g. Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain (terutama terhadap peserta didiknya), sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya.
- h. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebakakan).
- i. Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta (didiknya seperti; pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya).
- j. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional. (Mulyasa, 2005)

Sosok guru adalah salah satu orang terpenting dalam kehidupan seorang anak, karena melalui guru ia akan belajar berbagai macam hal yang berguna bagi masa depannya selain belajar dari orang tuanya. Oleh karenanya, seorang guru perlu memiliki sifat pemaaf. Karena dengan adanya sifat pemaaf, seorang guru akan lebih mudah memaklumi kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak didiknya. Bila seorang guru tidak memiliki sifat ini, maka akan memberikan dampak negatif bagi anak-anak didiknya dan bahkan bagi dirinya sendiri. Ia bisa menjadi pribadi yang pemaarah dan dalam kondisi demikian sangat memungkinkan baginya untuk mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati anak didik dan bahkan bisa menyakiti anak-anak didiknya secara fisik.

Sifat pemaaf adalah suatu sifat mau mengampuni kesalahan orang lain yang pernah berbuat salah tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa arab sifat pemaaf disebut *al-afwu* yang juga memiliki arti penghapusan, ampun atau anugerah.. Seseorang yang memiliki sifat pemaaf biasanya akan memiliki hati yang bersih dan tenang, Sifat seperti inilah yang perlu dimiliki oleh para pendidik.

Disaat anak didik melakukan kesalahan dan menimbulkan rasa sakit hati, janganlah guru tersebut menyimpan dendam, hilangkanlah dendam tersebut dengan cinta. Kekuatan cinta ini tidak bisa dipendam, namun harus diungkapkan. Cara mengungkapkan cinta kepada anak-anak didik tidak bisa hanya diungkapkan secara verbal, namun harus diungkapkan melalui kebaikan-kebaikan yang dilakukan kepada semua orang, terutama kepada anak-anak yang pernah melukai hati. Dengan melakukan-kebaikan kepada anak-anak didik yang "bandel" itulah rasa dendam akan sirna dengan sendirinya, dan lambat laun anak-anak "bandel" itu nantinya akan luluh hatinya serta bisa dekat dengan kita.

Berikut ini beberapa hadits yang berkaitan dengan sifat pemaaf :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيِّ الْأَعْرَافِ: 199

Artinya :

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. [QS. Al-A'raaf : 199]

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ. وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا، فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya :

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan dhalim mereka membela diri. (39) Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dhalim. (40) [QS. Asy-Syuuraa : 39-40]

3. Musyawarah

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ : “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” maksudnya dalam urusan yang butuh adanya musyawarah, pemikiran yang matang dan pandangan yang tajam. Misalnya dalam urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan pendidikan, politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain. Musyawarah memiliki banyak faedah dan maslahat duniawi maupun agama, antara lain:

- a. Musyawarah termasuk ibadah yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah
- b. Didalamnya terdapat sikap menghargai pendapat orang lain, sehingga mereka menjadi senang kepada kita
- c. Dapat menyatukan visi dan misi
- d. Menerangi akal pikiran
- e. Menutupi kekurangan yang ada pada orang lain
- f. Membuahkan keputusan yang bijak, tepat dan benar. Hal itu, karena hampir tidak ditemukan ada keputusan yang salah dalam musyawarah.

Berdasarkan tafsiran ayat diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat mengaplikasikan sikap musyawarah dalam lingkuman belajar mengajar, sehingga guru perlu menguasai penguatan dan balikan (*reinforcement and feedback*). Keterampilan memberikan penguatan dan balikan, pada dasarnya adalah upaya respon guru terhadap perilaku belajar siswa. Secara umum, penguatan diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Penguatan ini berfungsi juga sebagai bentuk balikan bagi siswa dan gutu atas proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. (dirjen PMPTK Depdiknas)

Penguatan merupakan bentuk perhatian guru terhadap siswanya. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan diberikan *reward*. Pemberian *reward* dapat diberikan berbaagai macam, dari yang paling sederhana dan termurah, yaitu pujian seperti perkataan, "wah Bapak sangat senang dan bangga, nak. Hari ini kamu mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Bagus sekali kamu dapat menjawab pertanyaan bapak". "tingkatkan terus prestasimu", dan sebagainya.pujian meskipun sagat sederhana, tetapi memiliki dampak positif yang begitu mendalam bagi siswa. Hatinya akan terngiang dan terus apresiatif dengan pengajaran bapak ibu guru. *Reward* dapat pula diberikan dengan hadiah sesuatu. Meskipun, dengan pemberian hadiah guru akan mengeluarkan pembiayaab, sesekali memberikan hadih kepada siswa juga tidak ada salahnya. Sebab hal itu akan mendekatkan hubungan guru dan siswa untuk semakin akrab.

Demikian pula *punishment* tidak harus dimaknai dengan hukuman fisik, sudah tidak lagi menghukum siswa bila ada yang kurang disiplin atau melanggar tata tertib sekolah / madrasah dengan hukuman fisik. Sentuhlah siswa yang melakukan pelanggaran sehingga dihukum dengan kalimat-kalimat bijaksana, seperti, nak, sebenarnya kamu itu anak pintar, jangan sia-siakan kelebihanmu itu dengan melanggar aturan yang telah dibuat,bapak lihat bakatmu di olahraga cukup menonjol, sayang jika calon atlet sepertimu ini harus dihukum karena melanggar aturan. Bapak beri maaf, tapi jangan diulangi lagi ya..." dan sebagainya. Punishment dalam dunia pendidikan hanya sekedar untuk meluruskan kelakuan siswa yang menyimpang bukan untuk memvonis kesalahan siswa. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam menghukum siswa perlu dicermatiagar siswa dapat tumbuh sebagai pribadi yang manusiawi dan terhindar dari pola pikir anarkis. (Asman, S dan Angga T.P.)

Pemberian Hukuman sebagai alternatif terakhir merupakan cara sederhana untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dalam hadis Nabi saw Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في

"الإرواء"، رقم 247

Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

Berdasarkan hadis ini, pendidik boleh saja memberikan hukuman sebagai salah satu alat pendidikan dan sifatnya edukatif. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mencegah terulangnya pelanggaran, tetapi bisa menghasilkan kedisiplinan. Bahkan pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak untuk tidak membuat kesalahan dan melanggar aturan. Dengan demikian berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut pada hukuman, akan tetapi karena keinsyafannya sendiri. (Marimba, 1989: 19) Hal ini menunjukkan sebagai suatu kesadaran bertingkah laku sesuai dengan

ketentuan-ketentuan agama yang berlaku, atau pemberian hukuman memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.

Pandangan Islam hukuman merupakan sebuah pendidikan. Hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman dengan niat untuk balas dendam maupun emosional. Selain hukuman dilakukan dengan tujuan pendidikan hukuman yang berikan juga bertahap, menurut Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tahap pertama dalam hukuman adalah memperlihatkan cambuk kepada anak, maknanya adalah ancaman jika tetap mengulangi kesalahan yang sama, kedua adalah menjewer daun telinga, tahap ini bermaksud mengenalkan resiko kepada anak yang telah melakukan kesalahan, ketiga adalah memukul anak.

Pada tahap hukuman memukul Islam mengatur bahwa pukulan tidak dilakukan sembarangan namun memiliki beberapa aturan diantaranya: memukul dimulai pada usia 10 tahun; jumlah pukulan tidak boleh lebih dari sepuluh kali, pendapat lain menyatakan pukulan maksimal adalah tiga kali; memperhatikan alat dan cara memukul, serta tempat yang dipukul; tidak boleh memukul disertai amarah; berhenti memukul apabila anak menyebut nama Allah.

DAFTAR RUJUKAN

Direktorat Jenderal PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Nasution, Z. RESITASI - Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan Volume 2 Nomor 4. Juli - Agustus 2017 ISSN 2541 – 3538 Halaman 38 - 50

Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.

Suprayitno, T. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*. Malam : P3M Press, hlm. 4.

Suwaid, MNAH. 2010. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta. Pro-U Media.